

**Pengalaman Pasien Penderita Penyakit  
Jantung Koroner *Post Percutaneous Coronary Intervention* (PCI)**

**Fatthya Rizqy Nur Aldi<sup>1</sup>, Erwin<sup>2</sup>, Niken Yuniar Sari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*Email Korespondensi: [fatthyarizqynuraldi@gmail.com](mailto:fatthyarizqynuraldi@gmail.com)

Kata Kunci: Penyakit Jantung Koroner, <i>Post Percutaneous coronary intervention</i> (PCI), Pengalaman	Abstrak: Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah penyakit jantung yang terjadi dikarenakan adanya penyempitan arteri koronaria, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengobati penyempitan pembuluh darah adalah dengan metode <i>Percutaneous coronary intervention</i> (PCI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman pasien penderita penyakit jantung koroner yang telah melakukan tindakan <i>Percutaneous coronary intervention</i> (PCI) di RSUD Arifin Achmad. <b>Metode:</b> penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi Deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang yang melakukan tindakan PCI di RSUD Arifin Achmad pada 1 bulan terakhir, pemilihan sampel yaitu melalui teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan dari tanggal 27 November hingga 4 Desember 2023. Penelitian ini menghasilkan tiga tema yaitu: (1) Pengalaman Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner saat Tindakan PCI (2) Kondisi Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner <i>post</i> PCI, (3) Dukungan Keluarga. Tindakan PCI cukup berpengaruh terhadap pasien baik secara psikologis maupun aktivitas, saat tindakan PCI dilakukan pasien merasa cemas, gugup, dan takut. Setelah tindakan PCI dilakukan pasien merasa menjadi lebih baik dari sebelum dilakukan tindakan PCI, yaitu dengan berkurangnya nyeri yang dirasakan, namun aktivitas yang dilakukan menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien setelah dilakukan tindakan PCI.
Keywords: <i>Coronary Heart Disease, Post Percutaneous coronary intervention PCI, Experience</i>	
Info Artikel	
Tanggal dikirim: 26-08-2024	
Tanggal direvisi: 04-09-2024	<b><i>Patient Experience with Disease Coronary Heart Post Percutaneous Coronary Intervention (PCI)</i></b>
Tanggal diterima: 09-09-2024	Abstrak: Coronary Heart Disease (CHD) is a heart disease that occurs due to narrowing of the coronary arteries. One method that can be used to treat narrowing of the blood vessels is the <i>Percutaneous coronary intervention</i> (PCI) method. The aim of this research is to explore the experiences of patients suffering from coronary heart disease who have undergone <i>Percutaneous coronary intervention</i> (PCI) at Arifin Achmad Regional Hospital. This research uses a descriptive phenomenological research design. Data was collected through semi-structured interviews with a total of 4 participants who carried out PCI procedures at Arifin Achmad Hospital in the last month. The sample was selected through a purposive sampling technique. Data collection techniques are interviews, observation and documentation, this research was conducted from November 27 to December 4 2023. This research produced three themes, namely: (1) Experiences of Patients Suffering from Coronary Heart Disease during PCI Procedures. (2) the condition of patients suffering from coronary heart disease after PCI, (3) family support. The PCI procedure has quite an effect on the patient both psychologically and in terms of activity, when the PCI procedure is carried out the patient feels anxious, nervous and afraid. After the PCI procedure was carried out, the patient felt better than before the PCI procedure, that is, the pain felt was reduced, but the activities carried out became more limited. Therefore, family support is very much needed in the patient's healing process after PCI.
DOI Artikel:	
Halaman: 13-28	

## **Pendahuluan**

Angka kematian akibat penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, penyebab utama dari peningkatan tersebut yaitu Penyakit Jantung Koroner (PJK). Data dari Global Burden of Cardiovascular Disease (2020) terdapat 271 juta kejadian penyakit kardiovaskular di tahun 1990 dan peningkatan ini terus terjadi hampir dua kali lipat hingga 523 juta kejadian pada tahun 2019. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan lebih dari 17 juta orang meninggal karena penyakit jantung dan pembuluh darah. Diperkirakan di seluruh dunia, penyakit jantung koroner pada tahun 2020 menjadi penyebab kematian utama yaitu sebesar 36% dari seluruh angka kematian. Angka ini dua kali lebih tinggi dari angka kematian yang diakibatkan oleh kanker dan akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Penyakit jantung koroner merupakan penyebab utama dan pertama dari keseluruhan angka kematian di Indonesia yaitu 26,4%. Angka ini empat kali lebih tinggi dari angka kematian yang disebabkan oleh kanker (6%). Dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang yang meninggal di Indonesia adalah akibat penyakit jantung koroner (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data Riset kesehatan dasar 2018 menunjukkan Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di seluruh Indonesia yaitu sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, Daerah Istimewa Yogyakarta 2%, Gorontalo 2%. Dan untuk provinsi Riau sendiri terdapat (1,1%) atau 26.085 orang yang terkena penyakit jantung. Berdasarkan jenis kelamin, Prevalensi Penyakit Jantung Koroner (PJK) pada perempuan umumnya lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, yaitu pada perempuan terdapat (1,6%) kasus dan laki laki (1,3%) kasus. Dari keseluruhan angka kematian akibat penyakit kardiovaskuler 7,4 juta (42,3%) di antaranya disebabkan oleh Penyakit Jantung Koroner (Kemenkes RI, 2018).

Karyatin mengatakan bahwa Penyakit Jantung Koroner (PJK) ialah penyakit jantung yang terjadi dikarenakan adanya penyempitan arteri koronaria akibat adanya proses aterosklerosis atau spasme atau kombinasi keduanya. Aterosklerosis terjadi akibat adanya penumpukan plak di dalam dinding arteri koroner, pembentukan plak biasanya dimulai pada masa kanak-kanak hingga masa remaja, dan plak akan terus terbentuk seumur hidup, sehingga

menyebabkan iskemia yaitu aliran darah ke otot jantung berkurang yang terjadi akibat penyempitan arteri (Karyatin, 2019).

Penyempitan arteri koroner dari waktu ke waktu akan membatasi suplai darah ke bagian otot jantung sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan oksigen miokardium. Pasokan oksigen miokardium dapat terjadi penurunan atau peningkatan melampaui batas cadangan perfusi koroner, meningkatnya kebutuhan pasokan oksigen miokardium harus terpenuhi dengan adanya peningkatan dari aliran darah. Terganggunya suplai darah ke arteri koroner dapat dianggap berbahaya apabila terdapat sumbatan sebesar  $\geq 70\%$  yang terjadi di pangkal maupun cabang utama dari arteri koroner. Penyempitan yang terjadi  $< 50\%$  mungkin belum memperlihatkan gangguan yang signifikan. Kondisi ini dapat tergantung pada tingkat keparahan aterosklerosis dan juga luas gangguan yang terjadi pada jantung, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk pengobatan (Rahayu et al., 2022).

Metode yang dapat digunakan untuk mengobati penyempitan pembuluh darah akibat dari penumpukan plak dapat dilakukan dengan terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan seperti golongan Nitrat, Beta Blocker, Calcium Channel Blocker (CCB), Penghambat Enzim Konversi Angiotensin (ACE-I), Antagonis Reseptor Blocker, Anti kolesterol Statin, dan Antiplatelet. Selain terapi farmakologi pengobatan dapat dilakukan dengan metode *Percutaneous coronary intervention* (PCI) (Soenarta et al., 2015).

PCI (Percutaneous Coronary Interventio) adalah prosedur invasif minimal dengan melakukan pelebaran arteri koroner yang menyempit dengan balon, dan kemudian memasang stent (ring) untuk menjaga pembuluh darah tetap terbuka. Prosedur ini dilakukan dengan hanya dengan insisi kecil pada kulit (Perkutan), kemudian kateter dimasukkan melalui pembuluh darah ke dalam arteri koroner, kemudian prosedur dilaksanakan dengan melakukan inflasi balon dan memasangkan stent untuk memperlebar arteri koroner kembali. Penyumbatan yang terjadi pada pembuluh darah dihindari dengan segera, sehingga aliran darah dalam pembuluh darah dapat menjadi normal seperti sebelumnya, dan kerusakan otot jantung dapat dihindari dengan tindakan PCI (Percutaneous Coronary Intervention) ini (Rosidawati, 2016).

Tindakan PCI pertama di dunia dilakukan pada tahun 1977 yang dilakukan pada seorang pria perokok berat yang berumur 38 tahun di Zurich, Swiss. Ia menderita angina tidak stabil selama beberapa minggu dan menjalani uji stres latihan (EST) yang menghasilkan nyeri dada,

elevasi segmen ST, dan takikardia ventrikel pada latihan puncak. Angiografi koroner menunjukkan stenosis proksimal yang signifikan dari arteri koroner desendens anterior kiri. Dua hari kemudian, lesi tidak berubah dan menjadi sasaran intervensi koroner perkutan (PCI) pertama di dunia (Meier & Kaltenbach, 2018). Hingga saat ini PCI telah menjadi salah satu metode pengobatan pada pasien PJK di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Negara Indonesia didapati tindakan PCI Pertama dilakukan pada bulan Oktober tahun 2001 di RSUP Dr Sardjito, sehingga pengembangan pelayanan jantung semakin meningkat. Tindakan PCI ini menjadi salah satu metode pengobatan pilihan yang cukup sering digunakan sebagai pengobatan pada penderita penyakit jantung koroner di Indonesia termasuk Propinsi Riau. Provinsi Riau khususnya di RSUD Arifin Achmad didapati data pada tahun 2021-2022 menunjukkan bahwasanya terdapat 6.172 orang yang mengalami Penyakit Jantung Koroner, dan terdapat 277 orang yang telah melakukan tindakan PCI pada tahun tersebut. Pemasangan PCI pada pasien yang menderita penyakit jantung menimbulkan pengalaman tersendiri bagi pasien tersebut.

Pengalaman merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya dan sangat berharga bagi setiap manusia, pada pasien penderita penyakit jantung koroner tentu juga mengalami beberapa pengalaman dalam melakukan tindakan PCI baik berupa pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman tersebut dapat berupa bagaimana pemenuhan kebutuhan dilakukan seperti (makan, mandi, defekasi, dan lain lain), dan bagaimana pengalaman nyeri yang dialami pasien setelah melakukan tindakan PCI.

Nyeri atau biasa disebut dengan rasa sakit adalah reaksi yang paling wajar dirasakan seseorang saat mengalami cedera. Ini adalah pengalaman pribadi yang dapat diungkapkan setiap individu dengan cara yang berbeda dan nyeri juga merupakan sensasi ketidaknyaman oleh masing-masing individu. Nyeri adalah keluhan yang sangat sering dikeluhkan pasien pada saat melakukan tindakan bedah maupun non bedah. Munculnya dan tingkat keparahan nyeri pasca bedah dipengaruhi oleh fisik, emosional, sifat atau karakter dari individu tersebut, sosiokultural ataupun pengalaman nyeri sebelumnya, serta tingkat psikologi atau kecemasan pasien (Vitri, 2022).

Kecemasan adalah suatu perasaan yang muncul akibat ketegangan mental subyektif seseorang dan merupakan reaksi umum yang mengganggu terhadap ketidakmampuan

menghadapi suatu masalah atau kurangnya rasa aman. Munculnya perasaan takut yang tidak menentu inilah yang kemudian membuat perubahan fisiologis dan psikologis pada diri seseorang (Abdul Rahman, 2013). Prosedur bedah dan non-bedah menimbulkan ancaman potensial atau nyata terhadap integritas seseorang, yang dapat menimbulkan reaksi stres psikologis dan fisiologis. Setiap individu mempunyai reaksi dan persepsi yang berbeda-beda ketika memahami prosedur bedah dan non bedah serta menciptakan pengalaman bagi pasien penyakit jantung koroner yang menjalani prosedur PCI.

Seseorang yang bersifat subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai bentuk reaksi umum dari ketidakmampuan menangani suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan takut tidak menentu tersebut yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis pada seseorang (Abdul Rahman, 2013). Tindakan Pembedahan maupun non pembedahan menjadi suatu ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang memungkinkan akan menyebabkan reaksi stres psikologis maupun fisiologis. Setiap individu memiliki respon dan persepsi yang berbeda-beda dalam memahami tentang tindakan bedah maupun non bedah sehingga menimbulkan pengalaman bagi pasien PJK yang telah melakukan tindakan PCI.

Pengalaman pasien penderita penyakit jantung koroner yang telah melakukan PCI ini merupakan pengalaman yang unik. Fenomena ini tidak dapat digambarkan secara kuantitatif karena setiap orang mengalami pengalaman yang berbeda-beda, oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif khususnya desain fenomenologi untuk memahami mengenai pengalaman pasien lebih komprehensif.

Pada penelitian (Basid & Negara, 2018) yang berjudul , Persepsi yang telah ditemukan pada pengalaman pasien dalam menjalani intervensi PCI pada pasien jantung koroner di RSUD Ulin Banjarmasin seperti pra intervensi menunjukkan partisipan merasa kaget, takut, percaya diri, siap, gugup, dan pasrah. Respon lain juga diungkapkan partisipan seperti pada saat intra intervensi yang ditunjukkan partisipan berupa rasa cemas, dan nyeri. Respon terakhir yang ditunjukkan pada partisipan adalah *post* intervensi yang ditunjukkan partisipan dengan respon ekspresi bahagia, rasa syukur, dukungan keluarga, rasa tidak nyaman, dan ekspresi harapan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baroroh et al., 2023) yang berjudul Pengalaman Pasien Terhadap Perawatan yang Harus Dijalani Setelah Mendapatkan Terapi Intervensi

Koroner Perkutan (IKP), menunjukkan bahwa setelah mendapatkan terapi intervensi perkutan, pasien merasakan perubahan positif pada tubuhnya. Pasien merasa keadaan tubuh semakin baik, tanpa ada keluhan nyeri, tanpa kesulitan tidur, bebas bernafas dan dapat melakukan semua aktifitas sehari-hari dengan lebih baik. Pasien merasakan dirinya lebih sehat bugar. Pasien menyadari bahwa setelah terapi ini butuh memelihara kondisi tubuhnya secara terus menerus. Kesadaran pasien pada perubahan apa yang terjadi pada tubuhnya dan kemampuan mengenali kebutuhan tubuh terhadap perawatan yang terus menerus dapat mendorong menuju kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Arifin Achmad dengan menggunakan teknik wawancara terhadap seorang ibu yang telah melaksanakan PCI satu bulan yang lalu, wawancara mengenai pengalaman sebelum dan setelah melaksanakan tindakan PCI didapatkan hasil bahwa, sebelum intervensi koroner perkutan (PCI), pasien menyebutkan bahwasanya mereka mengalami beberapa gangguan baik fisik dan psikologis seperti: saat melakukan aktivitas sehari-hari sering merasa terganggu, selalu merasa lelah dan mudah merasa khawatir. Setelah dilakukannya intervensi koroner perkutan (PCI), ibu tersebut mengatakan kondisinya sekarang jauh lebih baik, dan juga merasa terdapat perubahan pada dirinya, hanya saja Ibu tersebut masih sedikit merasa khawatir yang dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kemungkinan yang terjadi setelah intervensi koroner perkutan (PCI).

Berdasarkan situasi ini memunculkan asumsi mengenai pengalaman pasien penderita jantung koroner yang telah melakukan tindakan *Percutaneous coronary intervention* (PCI) di RSUD Arifin Achmad sehingga menimbulkan pertanyaan “Bagaimana pengalaman yang dirasakan pasien penderita jantung koroner dengan *post Percutaneous coronary intervention* (PCI) di RSUD Arifin Achmad?”

### **Metode**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan desain metode yaitu fenomenologi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh pasien yang telah melakukan tindakan *Percutaneous coronary intervention* (PCI) di wilayah kerja RSUD Arifin Achmad. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan 4 partisipan yang telah

melaksanakan tindakan PCI di RSUD Arifin Achmad. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode Colaizzi 1978 menurut Cresswell (2014).

## Hasil Penelitian

### Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan

**Tabel 1 Karakteristik Partisipan (n=4)**

Kategori	P1	P2	P3	P4
Umur	59	52	49	66
Agama	Kristen	Islam	Islam	Islam
Tingkat Pendidikan	SMA	S1	SMA	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Arsitek	Wiraswasta	Pensiunan

Tabel 1 menunjukkan partisipan pada penelitian ini berjumlah 4 orang dengan waktu dilakukannya wawancara pada penelitian ini umumnya adalah pada pagi dan sore hari menyesuaikan waktu pada saat partisipan melakukan kontrol di Poli Jantung dan waktu senggang yang dimiliki oleh partisipan. Demografi partisipan meliputi umur, agama, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

### Analisis Tematik

Hasil penelitian menjelaskan sebanyak tiga tema utama.

### Pengalaman Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner saat Tindakan PCI

#### Respon Psikologis

Terdapat **berbagai** macam respons psikologis yang diungkapkan oleh partisipan saat dilakukannya tindakan PCI. Berikut ungkapan Partisipan:

“...Pada saat itu saya takut, **cemas**, deg-degan juga karena kan kita masih sadar...”(P1)

“...Campur aduk, deg-degan juga apalagi waktu pasang ring jantung itu kita masih sadar ya, alat itu dimasukkan dari tangan dan kita bisa lihat tindakannya melalui monitor jadi bisa kita pantau tindakan **yang** dilakukan sama dokternya...”(P2)

“...Iya, waktu pasang ring jantung itu kan hanya di bagian yang mau dilakukan tindakan dikasih bius berarti kan kita masih sadar, jadi agak cemas, takut, deg-degan, pasrah juga karna kan **pertama** kali saya dapat tindakan ini, kemudian saya disuruh lihat ke arah monitor bahwa ini aliran darah yang tersumbat itu...” (P3)

“...Yaa, waktu dipasang **ring jantung** itu masih sadar ya jadi perasaan saya campur aduk juga terus agak sedikit cemas,tapi saya pasrahkan saja, terus ada monitor juga kan dekat samping tempat tidurnya, terus sambil dilakukan tindakan kan dikasih bius dulu biar tak terasa sakitnya, terus dimasukkan alatnya ke pembuluh darah, kebetulan saya waktu itu di tangan dipasang alatnya, terus dimasukkan alat...”(P4)

### **Kondisi Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner Post PCI**

#### **Fisik**

#### **Sebelum dilakukan PCI**

#### **Berikut ungkapan partisipan:**

“...jadi waktu itu saya jalan kira-kira Baru 1 km Saya capek, terus saya bilang istri saya Saya capek kali **dada** terasa sesak pernapasan pun udah mulai agak pelan jadi sejak itu karena saya udah nggak bisa melanjutkan perjalanan saya duduk...” (P1)

“...waktu itu saya sedang main badminton tiba-tiba sakit dada saya rasanya tuh sesak kali, nyeri **rasanya** dada, jadi mau aktivitas tuh susah gampang capek juga...”(P2)

“...Pertamanya kan bapak sering main badminton, jadi waktu main badminton tuh masih **sehat** aja terus tiba-tiba rasanya dada tuh panas, sakit, terus keringat dingin, terus dilihat lah sama teman-teman saya kalau saya tuh megang dada sakit langsung dibawa ke rumah sakit...”

“...sebelum itu **saya** tuh sering ngerasa pusing, saya sering merasa gampang capek, berkeringat, terus saya ada merasa sesak dada Saya nyeri lah...”(P4)

#### **Setelah dilakukan tindakan PCI**

#### **Berikut ungkapan partisipan:**

“...Ya untuk perubahan ada, sebelumnya kan kita nggak bisa jalan olahraga karena rasanya kan sesak sebelum pasang ring itu terus gampang capek, sekarang udah bisa lebih enak lah untuk olahraga ringan, seperti jalan santai, sekarang ini sudah tidak terlalu capek seperti sebelumnya tapi untuk aktivitas saya memang masih banyak dibatasi...” (P1)

“... Perubahan itu ada jadi lebih enak aja mau buat kegiatan tuh, tak ada sakit lagi dadanya ndak ada nyeri tapi ya itulah, ga boleh banyak kali aktivitas, ndak bisa kerja terlalu banyak masih banyak disuruh istirahat sama keluarga...”(P2)

“...ya lebih nyaman lah rasanya, sesak tu dah kurang, gaada neri lagi terus banyak disuruh istirahat kan, kadang saking banyaknya istirahat apalagi kita tuh dulu suka kerja-kerja kan

*namanya laki-laki suka banyak kerja gitu agak sakit punggung tuh karena terlalu banyak istirahat. Jadi karena saya udah agak ngeluh sakit punggung tuh sama istri dibolehkanlah aktivitas ringan-ringan, yang berat masih nggak boleh, jadi kayak ada lah kegiatan saya sedikit-sedikit...”(P3)*

*“...Setelah dipasang ring jantung jadi lebih enaklah, nggak terlalu sering juga saya merasa pusing lagi, terus dada udah nggak terlalu sesak lagi, tapi memang udah tua juga kan nggak bisa lagi aktivitas banyak-banyak...”(P4)*

### **Aktivitas**

#### **Sebelum PCI**

Berikut ungkapan partisipan:

*“...sebelumnya kan kita nggak bisa jalan olahraga karena rasanya kan sesak sebelum pasang ring itu terus gampang capek...”(P1)*

*“...mau aktivitas tuh susah gampang capek juga...”(P2)*

*“...saya sering merasa gampang capek waktu berkegiatan...”(P4)*

#### **Setelah PCI**

Berikut ungkapan partisipan :

*“...Jadi pada saat mau dilakukan tindakan dokter itu udah kasih tahu kalau misalnya jangan melakukan pekerjaan yang berat-berat jadi setelah udah dipasang ring jantungnya saya stop semua pekerjaan yang berat-berat saya banyak melakukan istirahat dan keluarga juga mendukung untuk mengurangi pekerjaan-pekerjaan yang berat...” (P1)*

*“...ga boleh banyak kali aktivitas, ndak bisa kerja terlalu banyak masih banyak disuruh istirahat sama keluarga...”(P2)*

*“...tidak bisa lagi saya kerja berat-berat ditengokin gitu banyak disuruh istirahat, kadang saking banyaknya istirahat apalagi kita tuh dulu suka kerja-kerja kan namanya laki-laki suka banyak kerja gitu agak sakit punggung tuh karena terlalu banyak istirahat. Jadi karena saya udah agak ngeluh sakit punggung tuh sama istri dibolehkanlah aktivitas ringan-ringan, yang berat masih nggak boleh, jadi kayak ada lah kegiatan saya sedikit-sedikit kerja gitu kayak bantu istri sapu rumah gitu, yang ringan aja...”(P3)*

"...Kemarin cuman satu hari ajanya saya dirawat, habis itu saya udah boleh pulang, cuma setelah pulang itu saya memang betul-betul sama anak saya anak boleh ngelakuin kerja-kerja berat, cuma disuruh istirahat..."(P4)

### **Dukungan Keluarga.**

#### **Dukungan Penghargaan**

Berikut ungkapan partisipan:

"... Ya istri dan anak saya ngasih semangat lah jangan mudah menyerah, ikuti saja apa kata dokternya. Saya dinasehati juga karena sudah 2 tahun juga saya nunda pasang ring jantung nih kan, kata istri saya apa yang dibilang dokter itu yang terbaik buat saya, biar kedepannya saya masih bisa kumpul kan sama mereka juga..."(P1)

"... Ya istri adalah ngasih semangat nemanin juga buat berobat kan, pokoknya dibilang jangan takut sama istri ikuti aja prosedurnya percaya aja sama dokternya karena pasti dokternya akan mengusahakan yang terbaik juga untuk kita..."(p2,14)

"... Alhamdulillah istri selalu kasih semangat juga ya, kata istri pokoknya ikut aja semua kata dokter tuh insya Allah sembuhkan nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi..."(p3,12)

"... Keluarga sangat mendukung sekali, terutama anak dan menantu saya, karena istri udah meninggal juga kan. Masih sering ditanya masih ada sesak atau sakit dada bapak? dijaga jangan sampai saya tuh kerja berat-berat gitu sama anak, dikasih semangat juga..."(p4,12).

#### **Dukungan Instrumental**

Berikut ungkapan partisipan:

"... Keluarga saya sekarang itu udah melarang saya untuk makan makanan bersantan yang lemaklah pokoknya, dulu sebelum pasang ring jantung saya suka makan berlemak-lemak gitu kan, tapi sekarang udah ndak bisa lagi dari istri juga udah melarang saya makan yang berlemak lemak gitu kan anak juga saya ndak boleh, nggak bisa begadang lagi pokoknya jam 09.00 sama jam 10.00 itu harus tidur disuruh sama istri, terus untuk kerja berat-berat saya sekarang udah nggak dibolehkan..."(P1,)

"... Ya keluarga mendukung lah dari diperhatikan pola makan, apalagi istri makan yang berlemak gulai-gulai saya udah nggak boleh lagi saya disuruh makan yang rebus-rebus, terus olahraga pun saya udah nggak bisa lagi yang berat-berat paling cuman marathon kecil atau jalan santai aja, anak saya juga dimarahkannya saya kalau misalnya saya begadang jadi

*sekarang nih jam 10 itu paling lama, disuruh anak saya udahlah papa tidur aja, tapi kadang memang kita nih masih agak bandel jadi kadang masih suka lewat tidurnya dari jam 10 gitu kan habis itu besok ditegur sama anak..."(P2)*

*"... Ya keluarga mendukung lah dari istri anak, untuk olahraga disuruh stop dulu walaupun mau olahraga jalan kaki aja untuk angkat-angkat beban berat udah dilarang ndak boleh begadang juga makan kalau bisa jangan yang bersantan-santan lemak gitu kan..."(P3)*

*"...Ya, alhamdulillah lah anak selalu ada dari awal tahu saya kena penyakit jantung, dia yang nemenin saya berobat, makanan saya betul betul diperhatikan, tidur juga diperhatikan, jangan sampai terlalu malam. Istilahnya menjaga supaya penyakit jantungnya jangan sampai kambuh lagi..."(P4).*

## **Pembahasan**

### **Dampak Tindakan PCI terhadap Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner**

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa seluruh partisipan memiliki respon yang beragam saat dilakukannya tindakan PCI secara psikologis. Respon psikologis yang dirasakan adalah takut, cemas, campur aduk, deg-degan, pasrah hingga adanya penolakan untuk dilakukannya intervensi. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang. Teori psikoanalitis klasik menyatakan bahwa pada saat individu menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam, maka secara umum ia akan memiliki reaksi yang biasanya berupa rasa takut. Kebingungan menghadapi stimulus yang berlebihan dan tidak berhasil diselesaikan oleh ego, maka ego akan diliputi kecemasan (Luthfiyaningtyas, 2016).

Penelitian Basid dan Negara (2018) menyebutkan bahwa pasien jantung koroner di Ulin Banjarmasin Rumah Sakit seperti pra-intervensi menunjukkan peserta sebagai terkejut, takut, percaya diri, siap, gugup, dan mengundurkan diri. Tanggapan lain juga demikian diungkapkan oleh peserta seperti intra-intervensi ditunjukkan oleh partisipan berupa rasa cemas dan nyeri. Respon terakhir yang diutarakan para peserta menunjukkan adalah pasca intervensi yang diungkapkan oleh peserta dalam menanggapi ekspresi kebahagiaan, rasa syukur, dukungan keluarga, ketidaknyamanan dan ekspresi harapan (Basid & Negara, 2018).

Hasil penelitian Hastuti dan Mulyani (2019) menunjukkan paling banyak responden berada dalam tingkat kecemasan sedang. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang tepat untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani PCI seperti teknik berbagi pengalaman, pendekatan perilaku kognitif, teknik napas lambat, distraksi, hipnosis, serta adanya tim psikiatri yang terlibat dalam tim perawatan pasien yang menjalani PCI.

Penelitian lain juga menyebutkan hal yang serupa, pada penelitian Shari (2014) hasil wawancara pada dua orang pasien menunjukkan bahwa pasien mengalami kecemasan terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan pada dirinya serta kesembuhan penyakitnya. Pasien mengatakan jantungnya sering terasa berdebar, gelisah, bingung dan khawatir atas kondisinya setelah dilakukan PCI.

### **Kondisi Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner *post* PCI**

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perubahan yang dirasakan partisipan sebelum dan setelah melakukan tindakan PCI baik secara fisik maupun aktivitas yaitu sebelum tindakan seluruh partisipan merasakan nyeri pada dada, sesak, pernapasan melambat, keringat dingin, denyut nadi melemah, nyeri saat beraktivitas dan mudah merasa lelah saat beraktivitas. Setelah dilakukan tindakan PCI partisipan mengungkapkan bahwasanya rasa sesak berkurang dan berkurangnya nyeri pada dada, pasien merasa lebih nyaman dalam beraktivitas dan merasa lapang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2023) yang berjudul Pengalaman Pasien Terhadap Perawatan yang Harus Dijalani Setelah Mendapatkan Terapi Intervensi Koroner Perkutan (IKP), menunjukkan bahwa setelah mendapatkan terapi intervensi perkutan, pasien merasakan perubahan positif pada tubuhnya. Pasien merasa keadaan tubuh semakin baik, tanpa ada keluhan nyeri, tanpa kesulitan tidur, bebas bernafas dan dapat melakukan semua aktifitas sehari-hari dengan lebih baik. Pasien merasakan dirinya lebih sehat bugar dan menyadari bahwa setelah terapi ini butuh memelihara kondisi tubuhnya secara terus menerus. Kesadaran pasien pada perubahan apa yang terjadi pada tubuhnya dan kemampuan mengenali kebutuhan tubuh terhadap perawatan yang terus menerus dapat mendorong menuju kualitas hidup pasien menjadi lebih baik.

Hasil penelitian Salsabila (2023) mengatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup yang baik dari sebanyak 54 responden

mendapatkan kualitas hidup yang baik sebanyak 13 responden (24,07%) dan yang memiliki kualitas hidup yang sangat baik yaitu sebanyak 41 responden (75,93%). Hal ini juga didukung oleh penelitian Anggraini dan Andani (2018) yang mendapatkan frekuensi kualitas hidup pasien pasca PCI tergolong tinggi yaitu sebesar 78,9% kualitas hidup responden tinggi pada domain psikologi, sebagian besar 63,2% kualitas hidup responden tinggi dilihat pada domain sosial, sebagian besar 55,3% kualitas hidup responden tinggi dilihat pada domain lingkungan. Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang untuk tetap bisa menjalankan hidup dengan baik, yakni kesejahteraan fisik, kemampuan fungsional, dan kesejahteraan emosi.

Dua dari empat partisipan mengatakan bahwa merasakan nyeri pada punggungnya diakibatkan kurangnya aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa setelah tindakan PCI pasien akan terbatas dalam pergerakan dan diharuskan bedrest. Back pain membuat efek yang meresahkan karena pasien mengalami ketidaknyamanan bagi pasien *post* PCI, dan hal ini terjadi akibat dari imobilisasi dalam perubahan posisi (Muhith et al., 2023).

### **Dukungan Keluarga.**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pasien yang menjalani tindakan PCI memiliki banyak dukungan yang diterima. Berbagai dukungan didapatkan seperti dukungan penghargaan dan dukungan instrumental dari keluarga, sehingga pasien merasa lebih siap dan tidak khawatir untuk menjalani tindakan PCI di RSUD Arifin Achmad.

Hal ini sesuai dengan penelitian salsabila (2023) yang menyatakan bahwa dukungan berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian.

Hasil penelitian lain menurut Ayu (2018) yang mengatakan bahwa Dukungan ini berfungsi untuk membesarkan hati pasien, sehingga lebih bersemangat dalam melakukan

pengobatan dukungan ini meliputi membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi pasien penyakit jantung koroner.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengalaman Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner *Post Percutaneous coronary intervention* (PCI) di RSUD Arifin Achmad" yang melibatkan empat partisipan. Didapatkan tiga tema utama yang memaparkan berbagai pengalaman pasien penderita penyakit jantung *coroner post percutaneous coronary intervention* (PCI) di RSUD Arifin Achmad. Yaitu: (1) Dampak Tindakan PCI terhadap Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner (2) Kondisi Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner *post* PCI, (3) Dukungan Keluarga. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berada di rentang usia 45-70 tahun, dan mayoritas beragama Islam, dengan pendidikan sebagian besar dari partisipan adalah SMA, dan mayoritas dari partisipan bekerja sebagai wiraswasta.

### **Ucapan Terimakasih**

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengungkapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh tim medis di RSUD Arifin Achmad yang telah memberikan perawatan dan dukungan luar biasa selama saya menjalani prosedur PCI untuk penyakit jantung koroner. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dokter dan tim ahli yang telah bekerja dengan penuh profesionalisme dan dedikasi. Keahlian serta perhatian Anda dalam setiap tahap perawatan saya telah sangat membantu dan memberikan rasa aman selama proses tersebut. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para perawat dan staf rumah sakit yang telah memberikan pelayanan yang ramah dan penuh perhatian, serta keluarga dan teman-teman yang selalu ada untuk mendukung saya. Sungguh, bantuan dan dukungan Anda sangat berarti bagi proses pemulihan saya. Semoga kebaikan dan dedikasi yang Anda tunjukkan mendapatkan balasan yang setimpal. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman. (2013). *Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- Anggraini, D., & Andani, T. Z. (2018). Kualitas Hidup Pasien Pasca-*Percutaneous coronary intervention* (Pci). *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.117>
- Ayu, D. K. L. (2018) Gambaran Dukungan Keluarga Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta
- Baroroh, D. B., Astari, A. M., & Ratnawati, R. (2023). *Dijalani Setelah Mendapatkan Terapi Intervensi Koroner*. 1(2), 55–66.
- Basid, A., & Negara, C. K. (2018). Studi Fenomenologi Respon Pertama Kali Pasien di Intervensi PCI (*Percutaneous coronary intervention* Di Poli Jantung RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2017. *Caring Nursing Jurnal*, 2(1), 30–36.
- Cresswell, john w. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Fourth). Sage.
- Hastuti, Y. D., & Mulyani, E. D. (2019). Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Paska *Percutaneous coronary intervention* . *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(3), 167. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i3.427>
- Karyatin, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 37–43. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i1.66>
- Luthfiyaningtyas, S. (2016). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Sindrom Koroner Akut di RSUD tugurejo Semarang. 1–77.
- Meier, B., & Kaltenbach, M. (2018). The world's first 2 coronary angioplasty patients. *European Heart Journal*, 39(18), 1588–1589. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy193>
- Muhith, A., Rahayu, R. S., Hasina, S. N., Faizah, I., & Sari, R. Y. (2023). Pemberian Ice Bag Dikombinasikan dengan Pengaturan Posisi *Post Percutaneous Coronary Intervention* pada Pasien SKA yang Mengalami Back Pain. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 597–610. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.921>
- Putri, E. D., Asmiyati, A., & Indra, R. L. (2020). Hubungan Illness Perception Dengan Health Seeking Behavior Pasien Acute Coronary Syndrome Di Rumah Sakit Umum Daerah

- Arifin Achmad Provinsi Riau. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(2), 52–61. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v8i2.185>
- Rahayu, D. D., Azizah, F., Faradilla, T., Handayani, M., & Nabilah, R. (2022). *Analisis faktor risiko penyakit jantung koroner pada usia produktif di Kota Depok*.
- Rosidawati, I. (2016). Kualitas Hidup Pasien Pasca Bedah Pintas Arteri Koroner (BPAK). *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n2), 151–161. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n2.5>
- Salsabila, S., Nurhusna, N., Subandi, A., Studi Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., & Jambi, U. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca-*Percutaneous coronary intervention* (PCI) Di Klinik Jantung RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan (JRIK)*, 3(2), 194–205. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i2.2051>
- Soenarta, A. A., Erwinanto, A Sari S Mumpuni, Barack, R., Lukito, A. A., Hersunarti, N., Lukito, A. A., & Pratikto, R. S. (Eds.). (2015). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskular*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Vitri, V. R. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur *Post* Operasi ORIF di RSUD Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.31884/jovas.v1i1.19>